



# SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA (CHRISTIAN CHURCHES OF JAVA)

BADAN HUKUM SK MENTERI AGAMA NO.19 TAHUN 1966 & SK DIRJEN BIMAS (KRISTEN) PROTESTAN NO. 126 TAHUN 1988

Jalan Dr. Sumardi NO. 8 & 10 SALATIGA 50711 INDONESIA

Telp. (0298) 326684, 326351 Email: sinode@gkj.or.id WA Center: +62 856-4066-6663 Website: www.gkj.or.id

Rekening Britama Bisnis BRI Cabang Salatiga No. 0081.01.000912.56.0 a.n. Deputat Penatalayanan Sinode GKJ

Salatiga, 22 Mei 2024

No. : SK/2024/B7/SB702/450  
Hal : Pengantar Buku Bulan Kesaksian dan Pelayanan Tahun 2024  
Lamp : Materi Bulan Kespel Tahun 2024

Yang Terhormat,  
Majelis Gereja di lingkungan Sinode GKJ  
di alamat masing-masing.

Salam dalam Kasih Tuhan Yesus Kristus,

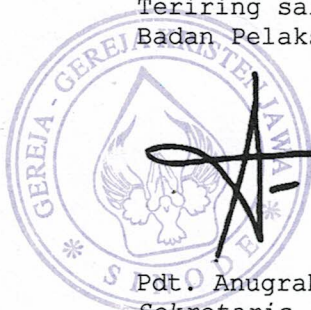
Bapelsin XXIX GKJ Bidang Kesaksian dan Pelayanan, melalui surat ini, kembali mengajak gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ, untuk melaksanakan Bulan Kesaksian Pelayanan GKJ tahun 2024 dengan tema: "Gereja Ramah Disabilitas" sebagai upaya pemulihan martabat manusia. Bulan Kesaksian Pelayanan dapat dilaksanakan pada bulan Juni, atau sesuai dengan kebijakan dari Majelis Gereja setempat.

Bersama ini kami kirimkan materi Bulan Kespel Tahun 2024 yang dipersiapkan bekerjasama dengan Yakkum, sebagai lembaga milik bersama Sinode GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jateng, yang menggumuli peran gereja dalam pelayanan inklusi yakni terkait disabilitas, kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, dan trauma psikologis.

Bahan Bulan Kesaksian dan Pelayanan ini berisi: 1 Bahan Dasar atau Sarasehan, 4 Bahan Pemahaman Alkitab dan 1 Bahan Inspirasi Kegiatan. Kiranya bisa bahan-bahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ dengan penyesuaian dan penyempurnaan sesuai konteks lokal.

Selamat menghayati Bulan Kesaksian dan Pelayanan 2024, Tuhan Yesus memberkati.

Teriring salam dan doa,  
Badan Pelaksana Sinode XXIX GKJ,



Pdt. Anugrah Kristian  
Sekretaris

Bahan

Bulan Kesaksian Pelayanan 2024



# Gereja Ramah Disabilitas

Sinode GKJ 2024

**BULAN KESAKSIAN PELAYANAN**

# **Gereja Ramah Disabilitas**



**SINODE GKJ - 2024**

BULAN KESAKSIAN PELAYANAN

## **Gereja Ramah Disabilitas**

Diterbitkan oleh:

**Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia**

(Anggota IKAPI)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222

Telp./Fax.: (0274) 512449; HP/WA: 087838211445

E-mail: [penerbit@tamanpustakakristen.com](mailto:penerbit@tamanpustakakristen.com)

Website: [www.tamanpustakakristen.com](http://www.tamanpustakakristen.com)

Bekerjasama dengan

**Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa**

Jl. Dr. Sumardi No. 8 & 10 Salatiga – 50711

Telepon: 0298.326684

Email: [sinode@gkj.or.id](mailto:sinode@gkj.or.id)

WA Center: +62 856-4066-6663

Website: [www.sinodegkj.or.id](http://www.sinodegkj.or.id)

Penanggung Jawab : **Bapelsin XXIX GKJ Bidang Kesaksian Pelayanan**

Penulis : Pdt. Prasetyawan Koesworo  
Pdt. Widyanowo Moehnelwan  
Pdt. Ageng Prasetya Raharjo  
Pdt. Anugrah Kristian

Tata letak dan Sampul : **Kantor Sinode GKJ**



# KATA PENGANTAR

Selaras dengan tema Sinode yakni, “Sinode GKJ Melangkah Bersama Dengan Semangat Pemulihan dan Pembaruan Ciptaan”. Bapelsin XXIX terus mengajak gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ untuk gumregah melakukan langkah-langkah nyata mengupayakan pemulihan dan pembaruan ciptaan tersebut.

HUT ke-93 Sinode GKJ pada bulan Februari lalu menjadi momentum gerak langkah dalam upaya pemulihan ekologi dan pemulihan martabat manusia. Namun tidak hanya berhenti di situ. Gereja harus terus maju dan bergerak dalam segala bentuk kesaksian dan pelayanan untuk mewujudkannya.

Terlebih pada setiap bulan Juni, Sinode GKJ senantiasa menghayati bulan kesaksian dan pelayanan. Oleh karena itu, di bulan Juni 2024 ini secara khusus kita akan menghayati tema, “Gereja Ramah Disabilitas” sebagai upaya pemulihan martabat manusia.

Bersama dengan Yakkum, sebagai lembaga milik bersama Sinode GKJ dan GKI Sinode Wilayah Jateng, kita akan menggumuli peran gereja dalam pelayanan inklusi yakni terkait disabilitas, kesehatan mental, kekerasan berbasis gender, dan trauma psikologis.

Bahan Bulan Kesaksian dan Pelayanan ini berisi: 1 Bahan Dasar atau Sarasehan, 4 Bahan Pemahaman Alkitab dan 1 Bahan Inspirasi Kegiatan. Kiranya bisa bahan-bahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ dengan penyesuaian dan penyempurnaan sesuai konteks lokal. Selamat menghayati Bulan Kesaksian dan Pelayanan 2024

Badan Pelaksana Sinode XXIX  
Bidang Kesaksian dan Pelayanan.

# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Kata Pengantar</b> .....   | iii       |
| <b>Daftar Isi</b> .....   | iv        |
| <b>Bahan Dasar</b>  |           |
| Gereja Ramah Disabilitas: Menjadi Komunitas Orang Percaya yang Solider dan Saling Menguatkan .....                  | 1         |
| <b>Bahan Pemahaman Alkitab</b>  |           |
| • Bahan PA I: Gereja Inklusi Dengan Penyandang Disabilitas .....  | 11        |
| • Bahan PA II: Kesehatan Mental: Bagi Umat Kristiani yang Mengalami Pengasingan Sosial dan Komunitas” Kristen ..... | 14        |
| • Bahan PA III: Kekerasan Berbasis Gender .....   | 21        |
| • Bahan PA IV: Trauma Psikologis .....  | 25        |
| <b>Ibadah Inklusi Bulan Kesaksian &amp; Pelayan Sinode GKJ</b> .....  | <b>31</b> |
| • Liturgi Ibadah Inklusi Gereja Kristen Jawa .....  | 33        |
| • Gerakan 1000 Kaki Palsu Bijisesawi YAKKUM .....   | 38        |



# BAHAN DASAR

## **Gereja Ramah Disabilitas: Menjadi Komunitas Orang Percaya yang Solider dan Saling Memperkuat**

### **Pengantar**

<sup>24</sup> Tetapi Tomas, seorang dari kedua belas murid itu, yang disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka, ketika Yesus datang ke situ. <sup>25</sup> Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: "Kami telah melihat Tuhan!" Tetapi Tomas berkata kepada mereka: "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangannya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya." (Joh 20:24-25 ITB)

Kisah tentang penampakan Yesus kepada murid-muridnya barangkali menjadi kisah yang mudah diingat bagi setiap orang percaya. Terutama pada beberapa pekan setelah Paskah, kisah ketika Yesus menemui para murid dituliskan oleh keempat Injil. Sekalipun dengan beberapa perbedaan sudut pandang, namun ide utama tentang penampakan diri Yesus merupakan peristiwa penting yang berarti dua hal; di satu sisi, Yesus masih mengajar mereka tentang makna di balik peristiwa yang dialaminya sebagai bagian dari agenda Allah sebagaimana tertulis dalam Kita Suci. Dan di sisi lain, di tengah situasi kedukaan dan rasa takut yang menyergap, Yesus tampak berusaha untuk menjaga semangat para murid untuk tetap percaya pada agenda penyelamatan Allah.

Akan tetapi, di samping dua ide besar itu, dari kutipan di atas kita dapat mencoba memahami suatu cara pandang lain dalam menafsirkan peristiwa kebangkitan. Utamanya ketika Tomas, salah satu murid

Yesus yang tidak seketika percaya saat mendengar kabar kebangkitan gurunya menjadi cermin yang menarik untuk memotret dinamikan iman kepercayaan sebagian dari kita, yang tak jarang membutuhkan bukti tertentu akan karya Allah dalam hidupnya. Sebab, jelas bahwa kabar tentang kebangkitan seseorang yang telah mati dengan cara yang tragis tidaklah mudah untuk diterima dengan akal sehat. Maka, ketika Yesus yang tetap memberi kesempatan bagi Tomas untuk membuktikan kebenaran yang mengatasi keraguan dan nalar kritisnya, kita mendapati satu pesan yang penting. Yakni melalui kebangkitan Kristus, Allah menyatakan kemuliaan yang mengatasi batas-batas kehidupan, dalam tubuh yang tidak sempurna, bahkan boleh dikatakan rusak akibat penyiksaan.

Dalam terang itu, perenungan kita dalam Masa Penghayatan Bulan Kesaksian Pelayanan kali ini, sebagai gereja kita akan diajak untuk merenungkan suatu area di mana tugas dan panggilan untuk menyatakan penyelamatan Allah didorong untuk menjadi relevan, yakni di seputar tema pelayanan Inklusi, khususnya pelayanan kepada para penyandang disabilitas. Berpijak dari firman Tuhan di atas, kita mencoba untuk memperluas kesadaran akan kebutuhan pelayanan karya gerejawi yang lebih luas guna menjangkau pihak-pihak atau bahkan komunitas yang terlupa dan masih tersisih dari persekutuan.

### **Tantangan Perubahan Cara Pandang**

Perjalanan diskursus teologis di seputar tema Inklusi lebih khusus pelayanan kepada para penyandang disabilitas, tidak terlepas dari perkembangan kesadaran baru terkait usaha pemenuhan hak-hak asasi manusia. Bebadan di aras internasional seperti Perserikatan Bangsa-bangsa, sudah lebih dahulu mengangkat tema itu sebagai salah satu norma gerakan yang mendorong usaha perbaikan pemenuhan hak-hak asasi bagi para penyandang disabilitas. Namun sebelumnya, apa

yang selama ini kita pahami dengan frasa *penyandang disabilitas*? Dalam bahasa Indonesia, kata itu termasuk istilah baru yang secara formal dipakai dalam UU No. 8 tahun 2016, untuk menggantikan UU No. 4 tahun 1997 yang menyebutnya sebagai “penyandang cacat”. Memang kata cacat, sudah lebih akrab dipakai dalam masyarakat kita untuk menunjuk adanya kondisi “kekurangan”, yang berakibat pada “nilai atau mutunya kutang baik atau kurang sempurna”. Pemahaman itu bahkan disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, melekat pada benda dan badan manusia. Oleh sebab itu, kata cacat sering kali berkonotasi negatif untuk menunjuk orang yang tidak sempurna atau kurang dalam suatu hal yang pada akhirnya menjadi cela dan aib. Hal itu menimbulkan persoalan, manakala cara pandang akan ketidaksempurnaan itu dipakai untuk menilai orang lain. Masih sering kita jumpai, bahkan pihak-pihak tertentu sampai merasa malu dan inferior disebabkan keterbatasan – keterbatasan itu. Dari pihak lain, stigma dan anggapan kurang dan tidak sempurna juga bisa turut melahirkan diskriminasi dan pengucilan.

Maka mula-mula, istilah cacat, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *disabled* (tidak mampu), digantikan dengan istilah *diffable* dari frasa *differently-abled* untuk secara lebih positif menunjukkan perbedaan (*different*) kemampuan (*abled*). Dalam arti ini, sebenarnya sudah ada usaha untuk menunjukkan bahwa cacat bukan berarti tidak mampu berbuat apa-apa. Namun dalam kenyataan justru ada di setiap orang sudah pasti ada hal-hal yang tidak mampu dilakukannya. Secara sederhana kita selalu memperbandingkan diri dengan orang lain berdasarkan bakat dan talenta. Demikian juga ide untuk memperkenalkan peristilahan yang lebih ramah yakni *disability* atau disabilitas, guna menekankan adanya kesamaan, bahwa kita adalah person-person yang memiliki keterbatasan tertentu. Oleh sebab itulah, UU No. 8 tahun 2016, menyebutkan juga macam-macam penyandang disabilitas; yaitu

fisik, intelektual, mental dan sensorik. bisa saja, setiap kita memiliki keterbatasan itu ganda atau bahkan multi, menurut standar ukuran medis. Maka dari istilah yang terakhir itu, kita mendapati suatu dasar refleksi yang penting sebagai pijakan kesadaran akan keluasan karya Allah yang diperhadapkan pada diri masing-masing, atau person yang terbatas. Dan menurut Pdt. Tabita Kartika Christiani, secara teologis, keterbatasan-keterbatasan itu bisa kita cermati pada perspektif moral, medis, sosial dan solidaritas sebagai pijakan untuk merespon tantangan dalam usaha guna melakukan perenungan iman yang kritis.

Secara moral, umum dipahami bahwa disabilitas sebagai kecacatan merupakan dampak dari kesalahan moral, dosa dan kejahatan. Hal itu sering menjadi alasan mengapa seseorang yang memiliki kekurangan dan malah menjadi usaha untuk menguak kesalahan dan dosa-dosa yang dipercaya sebagai penyebabnya. Tak jarang, cara pandang inilah yang memunculkan diskriminasi dan pengucilan karena menempatkan para penyandang disabilitas, yang dianggap memiliki kekurangan sebagai pihak yang bersalah. Secara teologis, lantas muncul pertanyaan, apakah benar Allah yang dipandang penuh kasih itu, membiarkan seseorang penyandang disabilitas mengalami kemalangan karena dosa-dosanya tak terkecuali juga menanggung dosa orang tua yang melahirkannya? Jelas bahwa hal ini tidak mudah dipahami sebagai suatu keadilan.

Kemudian secara medis, usaha-usaha untuk memperlengkapi atau menyembuhkan keterbatasan tertentu sudah dilakukan. Adanya teknologi yang belakangan ini menjadi andalan di dunia medis juga turut berperan, karena kemudian ada harapan supaya apa yang terbatas pada diri seseorang bisa diperkuat/ditambahkan (misal dengan alat bantu orthose) atau digantikan (misal dengan alat bantu prothesis) untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga

terdapat dalam kisah-kisah penyembuhan dari Yesus yang menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan. Umum juga ditafsirkan bahwa kondisi yang demikian itu, menjadi wahana di mana karya Allah dinyatakan. Jika demikian, apakah memang dengan sengaja membiarkan ada kondisi penyandang disabilitas hanya sebagai sarana pernyataan karya? Hal ini pun belum menjangkau rasa keadilan. Namun setidaknya, meskipun tidak menjelaskan semua kasus yang ada, pemahaman medis memberikan informasi bagaimana kondisi disabilitas itu dimungkinkan oleh masalah-masalah kesehatan. Namun demikian perlu juga dicatat bahwa gerakan disabilitas juga tidak menghendaki pemahaman bahwa kondisi disabilitas adalah suatu penyakit yang harus disembuhkan karena yang menjadi tujuan bukan hilangnya kondisi keterbatasan itu (*impairment*) tetapi setiap orang apapun kondisinya dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bersama dan mengakses hak dasarnya karena itulah indikator kepenuhan hidup.

Kemudian yang ketiga dari sisi sosial, persoalan di seputar disabilitas terkait dengan konstruksi atau praktek kehidupan sehari-hari. Seperti sudah disinggung di atas, bahwa secara sosial bisa terjadi bahwa diskriminasi dan pengucilan terhadap para penyandang disabilitas sedikit banyak dipengaruhi oleh konsep-konsep dan pemahaman tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan sosial juga bisa menjelaskan bagaimana alternatif-alternatif cara untuk membangun tatanan yang mengakomodasi kebutuhan para penyandang disabilitas. Hal ini tentu baik, meski memerlukan proses yang tidak mudah untuk mengubah persepsi sosial. Di masa Yesus saja, usaha untuk menyatakan karya kebenaran selalu akan berhadapan dengan tatanan sosial yang sudah menjadi keyakinan umum. Dalam konflik antara Yesus dengan orang Farisi dan Ahli Taurat misalnya, pandangan tentang kebaikan tidak selalu mudah diterima jika itu harus mengubah tatanan sosial secara radikal. Kendati bukan berarti

tidak mungkin untuk dilakukan, seperti telah disebutkan di atas, bahwa perubahan undang-undang pun dapat dilaksanakan, namun bagaimana sepenuhnya nilai-nilai itu sampai pada kesadaran individu masih menjadi tantangan yang tidak sederhana.

Lalu perspektif yang ketiga, yakni dari sisi solidaritas dapat menyediakan pijakan untuk memahami bahwa isu disabilitas merupakan kesadaran yang menyangkut dengan perasaan sebagai makhluk yang setara dan memungkinkan untuk saling berelasi dan berinteraksi. Artinya tidak lagi meregang jarak perbedaan antar subjek sebagai kami dan mereka, atau kategori normal dan abnormal. Solidaritas adalah tentang persahabatan dan keramahan (*friendship and hospitality*). Oleh sebab itu, dalam hal persoalan di seputar disabilitas, solidaritas adalah suatu praksis yang lahir dari kesadaran dan laku penerimaan yang tulus akan perbedaan, sekaligus penerimaan akan martabat yang sama sebagai ciptaan. Di sinilah keberagaman menjadi nilai, dan bukan masalah untuk memahami bahwa dalam kenyataannya setiap individu menjalani hidupnya secara berbeda. Dengan demikian, kondisi dari para penyandang disabilitas adalah bagian dari keberagaman yang dapat diterima secara arif dalam relasi-relasi yang saling menguatkan.

### **Misteri Allah dan Sikap Percaya**

Maka dari gambaran akan tantangan di atas, kembali pada kisah penampakan Yesus pasca kebangkitan-Nya menjadi penting untuk dipahami dengan cara lain. Sikap Tomas, yang merasa perlu pembuktian untuk percaya, barangkali adalah potret dari situasi lumrah bagi sebagian kita yang menghendaki adanya data dan informasi yang cukup untuk percaya. Sebagaimana Tomas mengatakan, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan

tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (Joh 20:25 ITB), merupakan gambaran bagaimana informasi dari rekan-rekannya yang telah "melihat" Tuhan tidak cukup untuk menjadi petunjuk akan kebenaran. Malah, Tomas menghendaki bukti inderawi yang lebih, untuk "melihat bekas paku" dan "mencucukkan tangan" adalah tantangan yang serius dari pendekatan teologi disabilitas. Bahwa seolah-olah, bukti-bukti dan pengalaman inderawi menjadi syarat untuk percaya. Sebab barangkali, seperti halnya sebagian dari kita yang meyakini suatu daya logika, nalar kritis yang sering menjadi patokan umum bagi kenormalan akal sehat memerlukan pembuktian dan pengalaman empiris semacam itu.

Namun yang menarik adalah, bahwa Tuhan tetap menunjukkan kepada Tomas bahwa Ia hidup, Ia bangkit, dan Ia memiliki luka-luka itu. Bisa jadi, apa yang tidak masuk akal bagi Tomas, secara terang-terangan ditunjukkan Yesus supaya dilihat dan dirabanya luka-luka yang mematikan itu. Dengan luka-luka, dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna itu, Yesus menyatakan bahwa pernyataan karya Allah tidak bisa dibatasi apalagi oleh keterbatasan kondisi badani. Seperti halnya kebangkitan sebagai bukti dari kemenangan Allah atas kematian, Yesus yang bangkit dan memiliki luka-luka yang fatal itu menunjukkan sisi lain dari keagungan dan misteri karya keselamatan. Yesus yang menyandang disabilitas fisik, menjadi simbol bahwa pengurbanan demi penebusan dosa itu dibayar dengan seluruh hidupnya, dan melalui kebangkitannya menunjukkan bahwa karya Allah dapat dinyatakan sekalipun dalam kekurangan dan ketidaksempurnaan-Nya.

Pun pada bagian lain, manakala Tomas menjadi percaya (ay. 27-28) setelah melihatnya, Yesus menekankan, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (ay. 29). Yang dalam hal ini,

percaya adalah suatu sikap batin yang bisa dinyatakan tanpa harus tergantung pada penglihatan, atau suatu kapasitas fisiologis untuk mencari bukti. Bahagia bagi yang tidak melihat, boleh jadi ditafsirkan sebagai pengajaran yang secara spiritual memberi penguatan akan keterbatasan fisik. Bahwa mereka yang memakai cara “normal”, justru bisa menjadi tidak percaya. Di sinilah kita sebagai bagian dari orang percaya hendak diajak untuk melihat kembali sikap iman kita, karena dari perspektif disabilitas, cara kita memahami karya Allah diperluas.

Salam yang diucapkan Yesus adalah bentuk bagaimana dalam kekurangannya, ia berupaya terus menyampaikan penyelamatan. Dan dengan perkataan-Nya; "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." (ay. 21), berarti bahwa karya itu harus diteruskan. Maka dalam kondisi apa pun, keterbatasan tidak lagi menjadi penghambat untuk menyatakan karya Allah. Dalam kesediaan-Nya untuk menyapa dan berinteraksi untuk menyatakan kebenaran karya Allah, Yesus meneladankan sebuah sikap yang solider dan menguatkan. Demikian pula, pengutusan yang secara eksplisit disebutkan-Nya adalah petunjuk supaya kita pun mengambil sikap, untuk bersama-sama dalam keterbatasan dan ketidak sempurnaan kita terus berjuang menghidupi dan mewujudkan karya penyelamatan Allah.

### **Ajakan bagi Gereja**

Demikianlah jika gereja merupakan komunitas iman, maka dari refleksi Tomas yang berproses untuk percaya akan ketidak sempurnaan sebagai wahana karya Allah, perlu direfleksikan sebagai landasan bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Sebagaimana isu disabilitas itu mencakup persoalan-persoalan fisik, sosial, mental dan spiritual, demikianlah pula aspek-aspek yang itu

perlu menjadi perhatian gereja dalam menerjemahkan karya kasih Allah. Isu disabilitas, yang bermula dari masalah keterbatasan kondisi manusia, dapat menghantarkan kita pada kesadaran akan masalah-masalah manusiawi seperti kesenjangan, kekerasan hingga diskriminasi sosial yang hari-hari ini menjadi bagian dari realitas di sekitar gereja. Situasi itu pun menuntut setiap orang percaya untuk bersikap. Dimulai dari usaha-usaha untuk memberi ruang dan akses bagi individu yang berbeda latar belakang, usia, suku, ras, ekonomi, dsb., dalam persekutuan yang ramah, hingga usaha yang lebih luas secara kelembagaan untuk melakukan pembelaan hak-hak mereka yang tertindas, sedemikianlah luasnya panggilan orang beriman untuk merespon panggilan imannya.

Tema besar dalam Bulan Penghayatan Kesaksian Pelayanan yang dicanangkan Sinode GKJ adalah momentum untuk mendorong gereja untuk lebih memahami isu disabilitas sebagai bagian dari tantangan yang perlu diresponnya. Dari apa yang sudah dibahas di atas, dapat kita saksikan bahwa isu disabilitas tidak hanya terkait dengan kondisi fisik, melainkan jauh lebih luas menyangkut persoalan mental, sosial dan spiritual. Hal itu diselaraskan dengan tema besar “Melangkah Bersama Mewujudkan Pembaruan dan Pemulihan Keutuhan Ciptaan”, di mana Sinode GKJ hendak mengajak jemaat untuk memperluas dan mendalami tugas panggilannya sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah secara relevan.

Isu tentang disabilitas adalah bagian dari karya besar yang menjadi perhatian oleh gereja-gereja di aras internasional dan lembaga-lembaga pengemban misi gereja. Salah satunya adalah Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM), sebagai lembaga milik Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, yang pada kali ini bekerja sama dengan Bapelsin ke XXIX, untuk merancang kegiatan dan aktivitas terkait tema di atas. Dalam bahan-bahan yang disajikan dalam buku

panduan ini, kita bisa mendalami beberapa isu terpilih untuk mengajak jemaat menggumuli isu disabilitas. Dari Bahan Pemahaman Alkitab dan Kegiatan alternatif yang tersaji, kita akan dihantarkan pada perenungan dan diskusi mengenai beberapa persoalan di sekitar kehidupan individu, sosial dan gereja. Kemudian secara khusus adanya kampanye untuk menghimpun daya dalam Gerakan 1000 kaki palsu, hendak menjadi sarana jemaat untuk mengembangkan nilai kepedulian dan solidaritas, serta kesediaan untuk berkontribusi dalam menolong dan menguatkan sesamanya.

## Referensi

- Christiani, Tabita Kartika. 2023. "Memperkenalkan *Ecumenical Disability Advocates Network* dan Undang-undang Republik Indonesia", dalam Wisnu Sapto Nugroho (ed.). *Teologi Disabilitas*. Yogyakarta: Taman Pustakan Kristen & BPMSW GKI SW Jateng.
- Ecumenical Disability Advocates Network. 2003. *A Church of All and for All*.
- Ecumenical Disability Advocates Network. 2016. *The Gift of Being*.
- Eisland, Nancy L., 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- McKenny, Gerald, 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies*. Vol. 6. No.1



# BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB

## BAHAN PA I

### “Gereja Inklusi Dengan Penyandang Disabilitas”

#### **Bacaan:**

*Yohanes 5:1-15*

#### **Pendahuluan**

Menurut Kementerian Pendidikan, inklusi adalah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Dari penjelasan diatas, gereja yang inklusif adalah gereja berupaya mewujudkan kesetaraan dalam keterlibatan ~~kebersamaan~~ bersama, mengatasi keragaman umat manusia, khususnya dengan penyandang disabilitas.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat, orang dengan disabilitas di seluruh dunia mengalami kesulitan dan keterbatasan mendapat fasilitas kesehatan yang layak, pendidikan yang layak, peluang mendapat pekerjaan yang lebih kecil, rentan terhadap kemiskinan juga tidak jarang mendapat diskriminasi. Dengan kondisi yang demikian maka gereja sebagai perwujudan persekutuan akan kasih Allah, diajak untuk senantiasa bersolider sebagaimana Allah bersolider terhadap manusia. Solideritas Allah diwujudkan dalam penderitaan Yesus untuk menyelamatkan manusia. Karena keselamatan itu, gereja dipanggilan untuk bersama-sama menjadi pelaku firman Allah yang senantiasa membawa kabar pembebasan dan sukacita sebagaimana Allah melakukannya untuk semua umat manusia.

Secara sederhana upaya mewujudkan kesetaraan ini dapat dilihat dari usaha gereja untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mudah diakses bagi disabilitas, pelibatan penyandang disabilitas dalam peribadatan, rangkaian liturgis yang ramah disabilitas dan lain sebagainya. Sedangkan secara pemahaman, Gereja yang inklusif dengan penyandang disabilitas adalah gereja yang mampu melihat bahwa penyandang disabilitas adalah sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang sempurna. Ciptaan sebagai yang segambar dan serupa dengan Allah tidak dipahami dari aspek fisik, melainkan dari jiwa manusia yaitu hubungan manusia dengan Allah.

### **Catatan Teks Alkitab**

Pada kunjungan-Nya yang kedua di Yerusalem, Yesus tidak langsung menuju bait suci. Sebaliknya, Ia justru pergi ke tempat di mana orang-orang yang tidak diperkenankan memasuki bait suci berkumpul untuk penyembuhan. Disana disebutkan banyak orang menantikan kesembuhan. Pada jaman itu, orang yang mengalami sakit adalah mereka yang dianggap mendapat hukuman dari Allah. Mereka dijauhi dan dasingkan karena dianggap berdosa.

Singkat cerita Yesus menghampiri salah satu dari mereka lalu menyembuhkannya. Didalam injil Yohanes, tidak disebutkan mengapa Yesus memilih orang itu. Namun justru melalui peristiwa ini, injil Yohanes hendak menegaskan bahwa keselamatan seseorang bukan diukur dari kadar imannya, melainkan murni karunia dari Allah. Tindakan Yesus menegaskan keselamatan adalah anugerah Allah kepada semua orang, tanpa membeda-bedakan. Kesembuhan ini selain menjadi pemulihan atas fisik, juga pemulihan pada relasinya dengan sesama. Pemulihan itu memungkinkannya untuk dapat beribadah di bait suci kembali.

Karena kesembuhan dari Yesus, orang itu kemudian dipanggil untuk tidak melakukan dosa lagi (14). Dosa yang dimaksud oleh Yesus adalah dosa karena ketidakpercayaan akan karunia keselamatan Allah. Perkataan Yesus juga menjadi refleksi bahwa setiap dari kita yang telah menerima anugerah keselamatan, dipanggil untuk tidak melakukan dosa lagi. Kita tidak lagi membedakan-bedakan manusia karena karena kondisi tertentu, melainkan senantiasa menjadi pelaku firman yang memberi keselamatan dan pemulihan bagi sesama.

### **Pertanyaan-pertanyaan diskusi**

1. Apa yang sebenarnya ingin Yesus ajarkan kepada kita melalui muzizat kesembuhannya?
2. Bagaimana pandangan terhadap orang dengan disabilitas di gereja anda?
3. Apa saja contoh tindakan gereja yang inklusi dengan penyandang disabilitas? Apakah gereja anda sudah melakukannya?
4. Apa saja tantangan di gereja anda dalam mewujudkan gereja yang inklusi bagi disabilitas?

## **BAHAN PA II**

# **“Kesehatan Mental: Bagi Umat Kristiani yang Mengalami Pengasingan Sosial dan Komunitas” Kristen**

**Bacaan:**

***Mazmur 31***

“Sebab itu ia berlaku seperti orang yang sakit ingatan di depan mata mereka dan berbuat pura-pura gila di dekat mereka; ia menggores-gores pintu gerbang dan membiarkan ludahnya meleleh ke janggutnya.” **(1 Sam. 21:13)**

Daud melarikan diri dari Saul dan berakhir di wilayah musuh. Untuk melarikan diri, dia berpura-pura gila dengan menggaruk lantai dan mengeluarkan air liur – sebuah kasus tipikal penyakit mental yang khas. Triknya berhasil dan dia lolos dari tangan musuh-musuhnya.

Alkitab memiliki banyak cerita tentang kesehatan mental yang parah termasuk Raja Nebukadnezar yang hidup di alam liar memakan rumput seperti lembu, rambutnya menjadi panjang seperti bulu burung rajawali dan kukunya seperti kuku burung (Daniel 4:33); dan seperti orang gila yang kejam yang tinggal di antara kuburan, mematahkan rantai dan belunggu, berteriak-teriak siang dan malam, dan melukai dirinya sendiri dengan batu (Markus 5:1-5). Contoh-contoh tersebut merupakan gangguan kesehatan mental yang mudah dikenali, namun sebagian besar gangguan kesehatan mental lebih tidak kentara.

Gangguan kesehatan mental tidak menunjukkan gejala penyakit pada umumnya – seperti rasa sakit, pembengkakan, atau demam – tetapi sebagian besar berwujud sebagai perilaku tidak pada umumnya. Oleh karena itu, gangguan kesehatan mental tidak

membangkitkan empati seperti halnya pada gangguan kesehatan yang lainnya. Sebagian besar gangguan kesehatan mental justru disalahpahami dan dibayangi oleh stigma, kesalahpengertian, prasangka, serta takhayul.

Beberapa orang secara keliru percaya bahwa gangguan kesehatan mental disebabkan oleh setan, akibat kutukan, atau karena kurangnya kemauan. Namun kenyataannya, sama seperti perut, paru-paru, kulit, mata, dan bagian tubuh lainnya yang sakit, otak dan kemampuan mental kita juga bisa terserang berbagai penyakit atau gangguan.

### **Apa itu gangguan mental?**

*Sama seperti bagian tubuh lainnya, otak dan kemampuan mental kita juga bisa jatuh sakit.*

Gangguan kesehatan mental memiliki gejala yang beragam, terutama kelainan pada pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan dengan orang lain. Kondisi umum meliputi:

- **Depresi** adalah gangguan kesehatan mental umum di mana orang yang terkena dampaknya menunjukkan kesedihan terus-menerus dan kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari. Gejalanya juga meliputi hilangnya energi, perubahan nafsu makan dan pola tidur, kecemasan, berkurangnya konsentrasi, keragu-raguan, kegelisahan, perasaan tidak berharga, bersalah, atau putus asa. Pikiran atau upaya untuk melukai diri sendiri atau keinginan untuk bunuh diri juga merupakan gejala yang umum. Lebih dari 300 juta orang menderita depresi.
- **Bunuh diri** merenggut sekitar 800.000 nyawa setiap tahunnya, dan kendati tidak tepat secara harfiah, mungkin sebaiknya diterjemahkan menjadi “lebih banyak lagi orang yang pernah melakukan percobaan bunuh diri – terutama di kalangan remaja. Bunuh diri

sangat kuat terkait dengan depresi dan penyalahgunaan alkohol. Faktor risiko lainnya termasuk kehilangan, kesepian, diskriminasi, putusnya hubungan, masalah keuangan, rasa sakit dan penyakit kronis, kekerasan, pelecehan, konflik, dan keadaan darurat kemanusiaan lainnya.

- **Demensia** merujuk pada beberapa penyakit yang mempengaruhi ingatan, kemampuan kognitif, dan perilaku secara signifikan sehingga mengganggu kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar demensia muncul seiring bertambahnya usia, hal ini bukanlah bagian dari penuaan. Sekitar 47 juta orang terkena demensia.
- **Gangguan suasana hati** ditandai dengan perubahan suasana hati yang serius sehingga mengganggu aktivitas hidup. Tiga keadaan utama dari gangguan suasana hati adalah: depresi, manik/mania, dan bipolar. Episode manik/mania termasuk suasana hati yang meningkat atau mudah tersinggung, aktivitas berlebihan, pembicaraan yang menekan dan berlebihan, tindakan impulsif, harga diri yang meningkat, dan penurunan kebutuhan untuk tidur; suasana hati depresi memiliki gejala yang berlawanan dengan suasana hati manik/mania; kondisi bipolar menunjukkan tanda-tanda mania dan depresi yang silih berganti. Sekitar 60 juta orang di seluruh dunia terkena gangguan suasana hati.
- **Gangguan neurologis** antara lain epilepsi, sakit kepala, penyakit Parkinson, dan demensia, serta komplikasi stroke dan penyakit lainnya. Sekitar 50 juta orang menderita epilepsi.

**Siapa saja yang berisiko mengalami gangguan mental?** Orang dari semua kelompok umur dan status ekonomi dapat diserang kesehatan mentalnya. Penyalahgunaan zat kimia juga merupakan penyebab dan gejala gangguan kesehatan mental. Di seluruh dunia, sekitar 20 persen anak-anak dan remaja mengalami gangguan mental, yang meningkat sejak usia 14 tahun, yang berdampak serius pada pendidikan

dan produktivitas mereka di masa depan. Gangguan kejiwaan juga meningkat seiring dengan kehamilan dan persalinan sehingga berdampak pada anak yang baru lahir. Orang dengan gangguan mental juga berisiko mengalami cedera yang disengaja dan tidak disengaja serta penyakit lain seperti HIV dan diabetes.

**Dapatkah gangguan mental dicegah atau diobati?** Banyak dari gangguan mental berhasil diobati atau dikelola untuk meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena dampak dan keluarganya. Namun keberhasilan pengobatan bergantung pada deteksi dini gejala; diagnosis yang benar dan kepatuhan terhadap pengobatan; dan dukungan psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual yang kuat dari keluarga dan masyarakat.

**Apa yang dapat dilakukan gereja untuk mempromosikan kesehatan mental?** Secara historis, gereja telah memainkan peran perintis dalam merawat orang-orang dengan gangguan mental, yang tidak terurus, ditelantarkan, atau bahkan dipenjarakan. Gereja dapat mempromosikan kesehatan mental dengan:

- Mengatasi stigma dan diskriminasi. Kesalahpahaman, stigma, dan takhayul seputar kesehatan mental tersebar luas. Beberapa ajaran agama memburukkan gangguan jiwa. Hal ini menyebabkan pelecehan, penolakan, dan isolasi terhadap orang-orang, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan layanan atau dukungan kesehatan. Gereja harus menentang hal ini dan memberikan ajaran yang mendukung kehidupan.
- Menjunjung tinggi hak asasi dan martabat manusia. Orang dengan gangguan mental sering dirantai, dikucilkan, kelaparan, tidak mendapatkan kebutuhan dasar kebutuhan dan privasi. Institusi kesehatan jiwa terkadang lebih menyerupai gudang manusia dibandingkan tempat penyembuhan. Gereja harus mengadvokasi undang-undang, kebijakan, dan praktik yang memajukan hak dan martabat orang-orang dengan gangguan mental.

- Menjamin tenaga kesehatan yang terampil. Gereja dapat mendukung penyelenggaraan pelatihan dan retensi pekerja kesehatan dan sosial yang sesuai di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.
- Menyediakan perawatan dan dukungan. Gereja dapat merancang dan memperkuat program komunitas untuk mendorong kesehatan mental, membantu deteksi dini gangguan mental, dan menyediakan dukungan psikologis dan sosial serta pendampingan pastoral.

### **Teknis FGD:**

Pemahaman Alkitab Kontekstual ini berfokus secara khusus pada perspektif umat Kristiani yang mengalami pengasingan sosial. Proses Pemahaman Alkitab ini dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: kelompok pertama berperan sebagai jemaat penyandang disabilitas mental yang mengalami stigmatisasi/ diasingkan secara sosial, sedang kelompok kedua adalah gereja secara umum.

### **Catatan pada Teks**

Kitab Mazmur adalah kita puisi, lagu atau himne kuno. Kitab ini terdiri dari bait atau bagian, Dimana setiap bait bermakna dalam. Seringkali kita perlu untuk membaca bagian dari Mazmur dalam bait – baitnya, dengan cara demikian akan membantu kita memahami logika atau argumentasi teologis dari Mazmur tersebut.

### **Pertanyaan-pertanyaan panduan**

#### **Kelompok 1**

1. Tiap peserta membaca per bagian dari Mazmur 31; yaitu ayat 1-2; ayat 3-5; ayat 6-10; ayat 11-13; ayat 14-18; ayat 19-20; ayat 21-22 ayat 23-24.
2. Frasa dan gambaran mazmur mana yang paling berkesan bagi Anda?

3. Baca kembali ayat 11–13 dalam beberapa terjemahan yang berbeda. Bagaimana ayat-ayat ini mencerminkan pengalaman diskriminasi Anda sendiri?
4. Baca kembali ayat 14-18 dalam beberapa terjemahan yang berbeda. Bagaimana ayat-ayat ini mencerminkan pengalaman iman Anda sendiri?
5. Ratapan merupakan komponen kunci dari Mazmur 31 ini. Mazmur 31 berpaling kepada Tuhan di tengah trauma, menyuarakan baik trauma eksklusi maupun iman yang mendalam kepada rengkuhan Allah. Tulislah Mazmur ratapan singkat yang mencerminkan pengalaman Anda sendiri.
6. Apa yang mungkin dikatakan Mazmur 31 dan mazmur ratapan Anda kepada gereja saat ini?
7. Mengapa dan bagaimana beberapa orang merasa dieksklusi di gereja Anda?
8. Apa yang akan Anda lakukan untuk mengajak gereja bersikap inklusif terhadap mereka yang merasa berbeda dan karena itu dieksklusi dari kelompok yang dominan? Bagikan rencana tindakan Anda dengan kelompok kecil lainnya.

## **Kelompok 2**

1. Baca Mazmur 31, mintalah peserta yang berbeda-beda untuk membaca setiap bagian mazmur berikut: ayat 1–2, 3–5, 6–10, 11–13, 14–18, 19–20, 21–22, 23–24.
2. Frasa dan gambaran mazmur mana yang paling berkesan bagi Anda?
3. Baca kembali ayat 11–13 dalam beberapa terjemahan yang berbeda. Bagaimana ayat ini dapat dibaca oleh Seorang Kristen yang setia yang mengalami eksklusi sosial oleh kelompok yang dominan?
4. Bisakah Anda memberikan contoh orang-orang yang dieksklusi, distigmatisasi, dipinggirkan, atau didiskriminasi di komunitas Anda?

5. Baca kembali ayat 14-18 dalam terjemahan yang berbeda. Bagaimana bagian ini dapat dibaca oleh seorang Kristen yang setia namun diasingkan oleh kelompok dominan?
6. Bacalah ratapan yang ditulis sebagai tanggapan terhadap Mazmur 31 oleh umat Kristiani yang setia yang mengalami eksklusi, stigma, serta peminggiran.
7. Bagaimana perasaan Anda saat mendengar mazmur ratapan mereka?
8. Tulis mazmur tanggapan Anda sendiri, selaraskan diri Anda dengan Tuhan inklusif yang merangkul semua orang.
9. Apa yang akan Anda lakukan untuk mengajak gereja untuk bersikap inklusif terhadap semua orang serta mengatasi penanda-penanda yang selama ini digunakan untuk mengeksklusi yang lain? Bagikan rencana tindakan Anda dengan kelompok kecil lainnya.



## **BAHAN PA III**

### **“Kekerasan Berbasis Gender”**

#### **Bacaan:**

***2 Samuel 15:13-16; 16:20-23;20:3***

#### **Pengantar**

Gender mengacu pada karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki yang dibangun secara sosial, termasuk norma, perilaku, dan peran yang terkait dengan menjadi perempuan, laki-laki, anak perempuan, atau anak laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Sebagai sebuah konstruksi sosial, gender bervariasi antar masyarakat dan berubah seiring waktu.

Gender berbeda dengan jenis kelamin, yang mengacu pada perbedaan karakteristik biologis dan fisiologis perempuan, laki-laki, dan interseks, seperti kromosom, hormon, dan organ reproduksi. Gender bersifat hierarkis dan menghasilkan kesenjangan yang beririsan dengan kesenjangan sosial dan ekonomi lainnya.

Kekerasan berbasis gender merupakan bentuk diskriminasi gender yang paling parah, namun bentuk lain juga dialami, terutama oleh perempuan dan anak perempuan. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa sekitar 30 persen perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan intim atau kekerasan seksual non-pasangan dalam hidup mereka.

Laki-laki harus memiliki kepedulian terhadap gender karena mereka mungkin juga menjadi korban ketidaksetaraan dan diskriminasi gender atau korban maskulinitas yang tidak sehat karena pola asuh

dan norma-norma sosial yang mereka miliki, serta agar perbaikan sosial yang berkelanjutan dapat dicapai, laki-laki dan anak laki-laki perlu secara proaktif menjadi bagian dari solusi.

### **Pemahaman Singkat 2 Samuel 15:13-16; 16:20-23; 20:3**

Teks-teks ini merupakan bagian dari kisah Daud dan peralihan dari kepemimpinan Daud ke kepemimpinan Salomo. Kisahnya rumit dan berdarah-darah, seiring pergeseran dan perubahan aliansi politik. Perempuan seringkali menjadi korban gejolak politik antar laki-laki yang sedang bersaing. Batsyeba, yang merupakan bagian dari istana kerajaan, diperkosa oleh Daud saat Uria, suaminya yang orang luar negeri, sedang pergi berperang. Tamar, anak perempuan Daud diperkosa oleh saudara laki-lakinya, Amnon. (Amnon kemudian dibunuh oleh saudara laki-laki Tamar, Absalom; Amnon dan Absalom adalah saingan takhta Daud.) Kisah ini pun melanjutkan kekerasan terhadap perempuan.

Ketika usaha pemberontakan dan kudeta Absalom semakin nyata dan mendesak kekuatan politik dan militer Daud, terpaksa Daud harus lari dari istananya untuk menyelamatkan diri. Dengan bergegas ia pergi bersama keluarganya dan seisi istana. Namun ada 10 perempuan yang sengaja ditinggalkan untuk menunggui istana. Dalam hal ini sepertinya 10 perempuan yang merupakan gundik Daud ini sengaja dikorbankan untuk menghambat langkah Absalom dan pasukannya mengejar Daud. Bukan hanya terjadi diskriminasi oleh karena status mereka sebagai gundik. Namun juga kekerasan psikologis, karena ditinggalkan dan dimungkinkan mengalami kekerasan fisik bahkan mungkin juga kematian.

Benar saja bahwa kemudian kekerasan yang mereka alami berlanjut. Oleh saran Ahitofel, Absalom dengan keji melakukan kekerasan seksual kepada mereka. Bahkan menyiapkan "*panggung*" untuk mempertontonkan

kekerasan itu kepada orang-orang Israel di atas sotoh istana. Bisa dibayangkan bagaimana hancurnya hati mereka. Dan meskipun Absalomlah pelaku kekerasan seksual itu, namun dalam hal ini Daudlah yang sebenarnya bertanggungjawab atas apa yang 10 perempuan itu alami. Sebenarnya bisa saja Daud membawa serta mereka, namun tidak demikian.

Tidak berhenti di situ. Bahkan ketika Daud kembali dapat merebut istana dan kekuasaannya, mereka tidak mendapat perlakuan yang sepatutnya. Daud tidak berusaha menyembuhkan kesehatan mental mereka. Tidak ada penerimaan, tidak ada permintaan maaf, tidak ada rekonsiliasi. Justru mereka diasingkan dan mengalami kerugian yang lebih lanjut. Dianggap seperti sampah yang sudah kotor dan tidak berharga, yang tidak akan dijamah lagi. Dipinggirkan dan diperlakukan seperti janda oleh laki-laki yang seharusnya memiliki tanggungjawab sebagai suami dan mengayomi mereka.

Jelas sekali tidak ada kesetaraan apalagi penghormatan terhadap perempuan dalam peristiwa-peristiwa ini, bahkan perempuan telah direndahkan serendah-rendahnya, serta mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk.

Kenyataannya berbagai bentuk kekerasan gender masih banyak terjadi saat ini di manapun, dalam latar belakang sosio-kultural apapun. Bahkan kekerasan gender juga bisa ditemui dalam lingkungan orang percaya atau gereja dalam bentuk yang beranekaragam. Peristiwa yang terjadi pada 10 perempuan yang disebut gundik Daud ini harusnya menjadi tamparan keras bagi gereja yang menyentak gereja untuk lebih perhatian terhadap persoalan kekerasan gender. Dukungan dari gereja sangat diperlukan bagi para penyintas kekerasan gender ini, bukannya justru menaruh stigma tertentu yang salah dan meminggirkan mereka.

### **Pendalaman Materi:**

1. Emosi apa yang mungkin dirasakan para perempuan pada titik-titik berbeda dalam cerita? Bagaimana mereka bisa berhubungan satu sama lain, terutama ketika mereka hidup bersama dalam pengasingan? Tantangan kesehatan mental apa yang mungkin mereka hadapi? Bagaimana mereka bisa saling mendukung?
2. Dalam konteks Anda, apakah gereja lebih cenderung memberikan dukungan kepada para penyintas yang mengalami kekerasan berbasis gender, atau apakah gereja lebih cenderung meminggirkan para penyintas? Mengapa gereja merespons seperti itu?
3. Apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan respons gereja terhadap para penyintas kekerasan berbasis gender di komunitas Anda? Apakah ada langkah-langkah spesifik yang dapat Anda bersama umat lain ambil untuk mengatasi perasaan terisolasi?
4. Dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan holistik, apa yang dapat dilakukan gereja untuk mencegah kekerasan berbasis gender?



## **BAHAN PA IV**

### **“Trauma Psikologis”**

**Bacaan:**  
**Markus 4:35-41**

#### **Pengantar**

Trauma psikologis juga dikenal sebagai trauma mental, kerusakan emosional, atau psikotrauma, adalah respons emosional yang muncul akibat peristiwa buruk yang membuat seseorang tidak merasa aman dan tidak berdaya atau kondisi yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa buruk yang menimpa diri seseorang. Peristiwa ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang luar biasa, sehingga membuat individu merasa tidak aman dan tidak berdaya. Trauma psikologis dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, atau etnis.

Trauma psikologis dapat meninggalkan bekas luka yang mendalam dalam hidup seseorang. Berbagai peristiwa traumatis diantaranya seperti:

- Kekerasan fisik atau seksual, seperti penganiayaan, pemerkosaan, atau penculikan, kekerasan dalam rumah tangga;
- Perundungan (bullying), pelecehan emosional, mencakup perilaku non-fisik yang dimaksudkan untuk mengontrol, mengisolasi, atau menakut-nakuti seseorang. Pelakunya menghina, mempermalukan, dan umumnya menimbulkan rasa takut pada seseorang untuk mengendalikannya.
- Kecelakaan, seperti kecelakaan berkendaraan, gempa bumi, atau bencana alam lainnya; Perang, termasuk pengalaman pertempuran, penyiksaan, atau pengungsian;
- Penelantaran; Kematian orang yang dicintai;
- Penyakit kronis bahkan yang memerlukan tindakan khusus seperti operasi ; Persalinan yang sulit

Hal-hal tersebut di atas dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan emosional, seperti kecemasan, depresi, dan post-traumatic stress disorder (PTSD).

Gejala trauma psikologis dapat berbeda-beda pada setiap orang, namun beberapa gejala umum yang sering terjadi adalah:

- Kecemasan dan ketakutan
- Depresi
- Flashbacks, yaitu ingatan yang hidup dan mengganggu tentang peristiwa traumatis
- Mimpi buruk
- Kesulitan tidur
- Kehilangan minat pada aktivitas yang biasanya disukai
- Perubahan nafsu makan
- Kesulitan berkonsentrasi
- Mudah marah
- Menarik diri dari orang lain
- Perilaku menyakiti diri sendiri
- Penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol

Melalui Pemahaman Alkitab pada saat ini, diharapkan bisa membawa tawaran pengharapan dan hiburan bagi mereka yang mengalami trauma. Dalam kisah-kisah dan pengajaran Alkitab, kita dapat menemukan sumber kekuatan dan pemulihan di dalam kasih dan kuasa Tuhan.

Alkitab penuh dengan kisah-kisah orang yang mengalami kejadian traumatis, seperti Ayub yang kehilangan kekayaannya dan keluarganya, Yusuf yang dijual sebagai budak oleh saudara-saudaranya, Daud yang melarikan diri dari kejaran Raja Saul, Para murid yang bersama Yesus saat naik perahu tetapi harus menghadapi badai sedangkan Yesus hanya tidur. Namun, di tengah pergumulan atau penderitaan

yang mereka hadapi, mereka semua menemukan harapan dan pemulihan dalam iman mereka kepada Tuhan. Pada saat ini kita akan membahas salah satunya adalah peristiwa yang dialami oleh para murid Yesus Ketika harus menghadapi badai.

## **Pemahaman Teks**

Markus 4:35-41 diidentifikasi sebagai satuan tekstual dengan pergeseran yang jelas dalam pergerakan geografis, dimulai dengan Yesus mengajar orang banyak dari perahu di danau (4:1-34), kemudian menggambarkan Yesus berlayar dengan perahu menuju sisi lain danau (4:35). Kisah selanjutnya adalah kisah yang luar biasa, tentang Yesus yang tertidur di perahu di tengah badai. Rangkaian peristiwa yang terjadi adalah sebagai berikut:

- Badai dahsyat: Saat mereka berlayar, badai dahsyat melanda, ombak menghantam perahu hingga hampir penuh dengan air (Markus 4:37).
- Yesus tidur: Di tengah kekacauan, Yesus tertidur di buritan perahu (Markus 4:38).
- Ketakutan murid-murid: Para murid panik dan membangunkan Yesus, "Guru, tidakkah Engkau peduli kalau kita binasa?" (Markus 4:38).
- Yesus menguasai badai: Yesus bangun, menegur angin dan danau, dan berkata, "Diam, tenanglah!" Seketika, angin reda dan danau menjadi tenang (Markus 4:39).
- Pertanyaan Yesus: Yesus kemudian bertanya kepada murid-muridnya, "Mengapa kamu takut? Mengapa kamu masih belum percaya kepada-Ku?" (Markus 4:40).
- Keheranan murid-murid: Murid-murid diliputi rasa takut dan kagum, "Siapakah gerangan orang ini, sehingga angin dan danapun taat kepada-Nya?" (Markus 4:41).

### 1. **Badai sebagai gambaran metafora Trauma**

Badai dalam kisah ini dapat dilihat sebagai metafora trauma psikologis. Trauma, seperti badai, datang tiba-tiba, tak terduga, dan membawa kekuatan destruktif yang dapat mengguncang hidup kita. Sama seperti para murid yang ketakutan dan panik saat badai menerjang, kita pun bisa merasakan emosi yang sama saat mengalami trauma.

### 2. **Reaksi Terhadap Trauma**

- Reaksi para murid terhadap badai mencerminkan berbagai cara orang bereaksi terhadap trauma. Murid-murid panik dan ketakutan: Ini adalah reaksi alami terhadap situasi yang mengancam jiwa. Trauma dapat memicu respons *fight-or-flight*, yang menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan kebingungan.
- Murid-murid menyalahkan Yesus: Dalam kepanikan mereka, para murid menyalahkan Yesus karena tidak bertindak lebih cepat untuk menghentikan badai. Trauma dapat membuat kita merasa marah, frustrasi, dan bahkan menyalahkan orang lain atas situasi yang kita alami.
- Yesus tetap tenang dan mengendalikan situasi: Yesus tidak terpengaruh oleh badai. Dia tetap tenang dan mengendalikan situasi dengan menegur angin dan laut. Iman Yesus kepada Allah Bapa memberinya kekuatan untuk menghadapi badai dan membawa ketenangan bagi para murid.

### 3. **Menemukan Daya di Tengah Trauma**

Kisah Yesus dan para murid dalam badai mengajarkan beberapa hal penting tentang bagaimana menghadapi trauma psikologis:

- **Trauma adalah bagian dari kehidupan.** Sama seperti badai yang merupakan bagian dari alam, trauma adalah bagian dari kehidupan manusia. Kita semua akan mengalami trauma di beberapa titik dalam hidup kita. Penting juga bagi kita untuk menyadari bahwa trauma adalah pengalaman individu yang memicu reaksi berbeda-beda. Tidak ada reaksi yang

salah dari respon sebuah trauma, meskipun tidak sehat tetapi memiliki respon terhadap sebuah kejadian traumatis adalah hal yang normal.

- **Iman dapat membantu kita mengatasi trauma.** Iman kepada Allah adalah aspek terpenting yang dapat memberi kita kekuatan dan harapan untuk menghadapi badai kehidupan.
- **Kita tidak sendirian.** Yesus ada bersama kita di tengah badai. Dia akan membantu kita melewati masa-masa sulit dan membawa kita ke tempat yang lebih aman.

### **Catatan Kecil**

Perawatan, pendampingan oleh ahli, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi seimbang, mencukupi waktu tidur, berolahraga secara rutin, bercerita dengan keluarga atau orang terdekat; hal-hal tersebut juga menjadi bagian langkah mandiri yang juga sering dijumpai dalam artikel-artikel psikologi ketika seseorang mengatasi trauma psikologis.

Pernah ada seseorang yang mengalami gangguan psikologis karena sebuah peristiwa traumatis, sampai ia harus menjalani perawatan dan pengobatan medis. Ketika ia bertemu dengan rekan dekatnya, kemudian diberikanlah nasehat, “Sudah yang penting kamu sekarang percaya dan pasrah berserah kepada Tuhan titik” setelah mendengar nasehat tersebut dia kemudian hanya terdiam.

Di saat berbeda seseorang yang mengalami gangguan psikologis tersebut bercerita kepada pendetanya dan mengatakan “ pak pendeta saya kurang percaya dan berserah yang seperti apa, saya seperti ini kok malah seperti dihakimi?” dan pendetanya terdiam

*Catatan kecilnya adalah agar setiap kita berhati-hati saat merespon, berbicara, menghibur, dan “menyentuh” orang lain.*

### **Pendalaman Materi**

1. Bayangkan peristiwa saat para murid berada di perahu dan menghadapi badai; Kira-kira Bagaimana rasanya berada di dalam perahu pada saat badai?
2. Ketakutan seperti apa (disebabkan apa) yang saat ini kita miliki ketika mendengarkan kisah?
3. Akankah kita membangunkan Yesus saat mengalami ketakutan?
4. Kisah Alkitab apa yang memberi Anda harapan dan penghiburan saat Anda menghadapi trauma?
5. Menurut Anda, apa peran komunitas Kristen dalam membantu mereka yang mengalami trauma?



# IBADAH INKLUSI

## Bulan Kesaksian & Pelayanan Sinode GKJ

### **Pengantar**

Ibadah inklusi merupakan bagian tak terpisahkan dalam rangkaian bulan kesaksian dan pelayanan Sinode GKJ yang secara khusus merefleksikan tema Melangkah Bersama, Mewujudkan Pembaruan dan Pemulihan Keutuhan Ciptaan. Ibadah inklusi secara khusus mengarah pada gereja yang ramah disabilitas, memiliki prinsip dasar tentang solidaritas untuk saling berelasi dan berinteraksi sebagai umat. Solidaritas yang juga dimaknai dalam penekanan tentang persahabatan dan keramahtamahan setiap anggota tubuh Kristus dalam gereja (lihat bahan dasar). Oleh karenanya, seyogyanya prinsip solidaritas menjadi dasar untuk memberikan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas yang menjadi warga gereja.

Berpijak pada prinsip di atas, maka dalam ibadah inklusi seyogyanya menjadi ruang bagi gereja untuk menyadari diri bahwa gereja memiliki tugas panggilan persekutuan yang hadir bagi semua orang dan dapat melibatkan siapa pun. Jika dimungkinkan ibadah inklusi ini gereja melibatkan para penyandang disabilitas warga gereja untuk berpartisipasi dalam liturgi dan jika dimungkinkan gereja juga memberikan aksesibilitas yang dibutuhkan bagi para penyandang disabilitas yang ada di gerejanya.

### **Penggunaan Liturgi Ibadah Inklusi**

Penggunaan liturgi ini diharapkan juga dapat menyesuaikan kondisi dan situasi penyandang disabilitas jika ada. Seperti bagian umat berdiri atau duduk, bagi penyandang disabilitas dapat menyesuaikan. Dalam

liturgi juga dapat melibatkan para penyandang disabilitas dan atau kelompok beresiko lainnya dengan **menyesuaikan kondisi yang ada**.

Partisipasi penyandang disabilitas:

1. Pemain musik
2. PNJ/ Kantoria
3. Liturgos
4. Pengisi Pujian

Hal-hal yang dapat disiapkan oleh gereja sebagai aksesibilitas dalam ibadah inklusi seperti:

1. Liturgi dan khotbah dibuatkan power point dengan tulisan yang dapat dibaca jelas bagi penyandang disabilitas tuli, rungu, dan netra (low vision) [pemilihan font, background ppt, permainan warna]
2. Penggunaan bahasa isyarat (tergantung aksen/ bahasa daerah)
3. Penggunaan intonasi, artikulasi dan suara yang jelas bagi penyandang disabilitas netra
4. Disediakan *care giver*/ pendamping



## Liturgi Ibadah Inklusi Gereja Kristen Jawa

### “GEREJA RAMAH DISABILITAS”

#### PERSIAPAN

- *Pemusik memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah dalam keteduhan*
- *doa persiapan ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*

#### PANGGILAN BERIBADAH (*umat berdiri/ menyesuaikan*)

L : Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, kita perlu menyadari bagaimana penyertaan Tuhan atas kita melalui berbagai tanda ajaib-Nya. Kita semua sama dihadapan Tuhan. Siapapun dan bagaimanapun serta dalam kondisi apapun. Saat ini akan kita menyatakan syukur melalui ibadah ini. Kita masuki ibadah istimewa ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara kehidupan, Tuhan yang terbuka dan ramah kepada setiap cipataanNya. Mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan PKJ 170: 1,3

***umat menyanyikan pujian dari PKJ 170 : 1,3 – Terbitlah Kini Sang Matahari***

#### VOTUM

PF : Marilah kita mulai dan kita khususkan ibadah ini dengan pengakuan bahwa: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan memelihara jemaat-Nya dengan kasih setia,

**U : menyanyikan:**

3 . 5 5 . | 2 . 5 5 . | 4 3 2 1 2 . 3 | 3 . . .  
A - men A - men A men

3 . 5 5 . | 2 . 5 5 . | 4 3 2 1 2 . 1 | 1 . . .  
A - men A - men A men

## **SALAM**

PF : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U : **Menyertai Saudara juga**

## **KATA PEMBUKA (*umat duduk/ menyesuaikan*)**

L : Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang terbuka, penuh kasih dan mewujudkan pemulihan bagi kehidupan. Gereja ramah disabilitas adalah gereja yang mau memberi ruang keterlibatan bagi siapaun, solider kepada sesamanya dan merombak tembok-tembok pemisah yang dibangun sebagai tembok perbedaan. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.

***Umat menyanyikan pujian dari KJ 415 : 1,3 – Gembala Baik Bersuling Nan Merdu***

## **DOA PENGAKUAN DOSA**

PF : (membacakan 1 Yoh. 4:7-9)

Tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara sempurna. Kita lebih sering mengasihi diri sendiri dari pada Tuhan dan sesama, dengan penuh kesungguhan, mari kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama

- WAKTU HENING: SEMUA ORANG BERDOA -

PF : *(Menutup doa pengakuan dosa)*

***Umat menyanyikan pujian dari KJ 39:1,3 “Ku Diberi Belas Kasihan”***

**BERITA ANUGERAH (*umat berdiri/ menyesuaikan*)**

PF : “Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteraan, sebab dengan matiNya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera (Efesus 2: 14 – 15).”  
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

**U : Syukur kepada Allah!**

**Salam Damai**

PF : Di dalam Kristus dan melalui Kristus kita telah diperdamaikan. Kini saatnya kita mewujudkan damai bagi sesama. Damai Kristus besertamu.”

**U : dan besertamu juga.**

*(Umat saling mengucapkan, “Damai Tuhan besertamu” dalam berbagai situasi dan Kondisi)*

***Umat menyanyikan pujian dari dari KJ 407 : 1,4 – Tuhan, Kau Gembala Kami***

***(umat duduk/ menyesuaikan)***

## **PELAYANAN FIRMAN**

PF : (Doa Epiklese)

Pembacaan Alkitab

PF : Pembacaan Injil, dari \_\_\_\_\_

**(menyesuaikan)**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya.

U : ***(menyanyikan HALELUYA KJ :472)***

- KHOTBAH
- SAAT HENING

## **PELAYANAN khusus ( bisa ada sakramen dan sebagainya)**

### **Persembahan Pujian**

### **PENGAKUAN IMAN RASULI (*Umat berdiri/ menyesuaikan*)**

MJ : Kami mengundang bapak/ibu untuk bangkit berdiri, bersama-sama kita meresponi firman Tuhan dengan mengucapkan pengakuan iman rasuli yang demikian ...

### **DOA SYAFAAT (*Umat duduk/ menyesuaikan*)**

*(Doa syafaat disampaikan oleh pelayan firman dan diakhiri dengan doa Bapa Kami)*

## **PERSEMBAHAN**

MJ : Mari kita bawa persembahan pada Allah. 2 Korintus 8 : 12 menyatakan: Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.

## ***Umat menyanyikan pujian dari NKB 134:1 dan 3 “Trima Kasih, Ya Tuhan-Ku”***

(bait 1 dinyanyikan secara bersama-sama oleh umat, dilanjutkan musik instrumentalia untuk mengiringi pengumpulan kantong persembahan, setelah pengumpulan selesai umat berdiri menyanyikan bait yang ketiga secara bersama-sama dilanjutkan doa persembahan oleh majelis)

### ***PENGUTUSAN DAN BERKAT (Umat berdiri/ menyesuaikan)***

PF : Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan sesamamu.

***U : Arah hati kami kepada Tuhan dan sesama ciptaan.***

PF : Jadilah saksi Kristus

***U : Syukur kepada Allah***

PF : Terpujilah Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus

***U : Dahulu, sekarang dan selamanya***

PF : Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, keselamatan dalam Kristus Yesus, serta persekutuan dengan kuasa Roh Kudus melimpahi Saudara sekalian dari sekarang dan selamanya.

**U : AMIN**

**Umat menyanyikan pujian dari PKJ 274:1,2 – Pakailah Waktu Anug'rah Tuhanmu**

## Gerakan 1000 Kaki Palsu Bijisesawi YAKKUM

### TENTANG

Bijisesawi adalah platform penggalangan dana yang dikembangkan oleh Yayasan Kristen Untuk Kesehatan Umum (YAKKUM) sejak tahun 2020.



Bijisesawi YAKKUM dibentuk untuk memwadahi upaya diakonia yang digerakkan oleh semangat penyembuhan utuh secara jasmani dan rohani bagi kesehatan masyarakat.

**Sampai saat ini bijisesawi YAKKUM sudah membantu 1046 orang #Kelayan (penerima donasi). \*data per 31 Maret 2024**



### LATAR BELAKANG

Alat bantu merupakan kebutuhan penting bagi beberapa kelompok masyarakat rentan, seperti orang usia lanjut, penyandang disabilitas, orang dengan penyakit tidak menular seperti stroke dan demensia, orang dengan kondisi

kehatan mental dan intelektual, serta orang yang mengalami penurunan fungsi anggota tubuh. Sayangnya, sampai saat ini hanya 1 dari 10 di antara mereka yang memiliki akses terhadap alat bantu. Sekitar 9% (21 juta dari 246 juta penduduk berdasarkan SUPAS 2015) adalah penyandang disabilitas dimana pemenuhan alat bantu masih menjadi tantangan besar.

Survei Sosial dan Ekonomi Nasional Indonesia 2018 memperkirakan lebih dari 9% (sekitar 23,3 juta orang) penduduk Indonesia mengalami disabilitas dan 2,2% (sekitar 5,7 juta) mengalami disabilitas berat. Survei yang sama menunjukkan bahwa prevalensinya meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia, dengan fakta bahwa lebih dari 40% populasi di atas usia 60 tahun hidup dengan disabilitas. Di sisi lain, penyediaan alat bantu di dalam negeri masih sangat terbatas terutama di lokasi geografis di luar Pulau Jawa. Bahkan di Pulau Jawa, kendala seperti terbatasnya jumlah tenaga kesehatan, terbatasnya angkutan umum, dan jauhnya jarak ke layanan kesehatan terdekat masih ditemui.

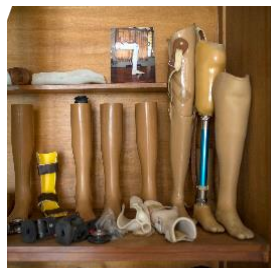
## **TUJUAN**

Gerakan 1000 kaki palsu bertujuan untuk:

1. Memberi peluang dan kesempatan bagi difabel dengan membantu mobilitasnya melalui penggalangan dana 1000 kaki palsu.
2. Memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kaki palsu sebagai salah satu sarana meningkatkan partisipasi penyandang disabilitas dan menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif.
3. Mengajak setiap umat terlibat dalam kegiatan diakonia untuk memberdayakan kehidupan sesama sebagai bentuk pastoral transformatif

## **SASARAN**

1000 kaki palsu nantinya akan diberikan kepada masyarakat di seluruh Indonesia yang membutuhkan kaki palsu dengan tidak membedakan ras, suku maupun agama.



## PELAKSANAAN

Gerakan 1000 kaki palsu ini diselenggarakan sejak 1 Februari 2024 hingga 31 Januari 2025. Proses mendapatkan bantuan kaki palsu yakni dengan

1. Mendaftar melalui <https://bit.ly/1000kakupalsu-bijisesawi>
2. Setelah itu akan dilakukan assesmen kebutuhan Fitting & Serah Terima

## ANGGARAN

Harga satuan kaki palsu adalah sebesar Rp 7.000.000,- (*tujuh juta rupiah*), sehingga kebutuhan untuk membiayai 1000 kaki palsu dibutuhkan Rp 7.000.000.000,- (*tujuh milyar rupiah*).

## CARA BERDIAKONIA

Untuk mendukung gerakan 1000 kaki palsu sebagai gerakan berdiakonia bersama, para sobat kelayan (para donatur) dapat berbagi melalui **Rekening Mandiri: 138 00 230 230 26 a.n. YAYASAN KRISTEN UNTUK KESEHATAN UMUM**. Sertakan *keterangan donasi "1000KaPal"* dan *tambahkan angka 2 pada nominal akhir donasi (misalnya Rp 100.002)*.

## PENUTUP

Lebih lanjut untuk mendapatkan informasi tentang gerakan ini dapat melihat melalui media informasi [www.bijisesawiyakkum.or.id](http://www.bijisesawiyakkum.or.id), whatsapp admin 08112657785, IG: bijisesawi\_yakkum.

Setiap orang berhak hidup mandiri dan produktif. Tetapi bagi seseorang yang kehilangan kaki karena amputasi, **mendapatkan kaki palsu adalah perubahan besar untuk hidupnya.**

# 1000 KAKI PALSU

“Perubahan besar bagi mereka dari yang kita berikan”

**Sekarang kita bisa bantu mereka wujudkan mimpi yang nyata!**

**Daftar** ➔ Konfirmasi ke **08112657785** ➔ Asesmen ➔ Fitting & Serah Terima

Donasi bisa dikirim ke:

**Mandiri 138 00 230 230 26**

a.n. YAYASAN KRISTEN UNTUK KESEHATAN UMUM

Sertakan keterangan donasi “1000KaPal” atau tambahkan angka 2 pada nominal akhir donasi (misalnya Rp 100.002).



#givetogrow #growtogive

Bahan

Bulan Kesaksian Pelayanan 2024

# Gereja Ramah Disabilitas

Diterbitkan:

YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA  
Bekerjasama dengan  
SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA